

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS *HOTS* PADA MATERI RIAS CIKATRI KELAS XI SMK NEGERI 2 JOMBANG**

**Elvi Putri Gunawan**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : elvi.20073@mhs.unesa.ac.id

**Nia Kusstianti, Sri Usodoningtyas, Dindy Sinta Megasari**

Program Studi S-1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : niakusstianti@unesa.ac.id

**Abstrak**

Modul ajar berbasis *HOTS* adalah modul ajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik terbiasa berfikir kritis dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Mengetahui bagaimana modul ajar berbasis *HOTS* dikembangkan di SMKN 2 Jombang, kelayakan modul, hasil belajar siswa, dan reaksi siswa dalam menggunakannya dengan materi tata rias cikatri merupakan tujuan dari penelitian ini. R&D adalah jenis studi yang digunakan. Kelayakan media secara keseluruhan dapat diklasifikasikan sebagai "Sangat Layak" berdasarkan temuan studi kelayakan modul pembelajaran. Skor rata-rata untuk struktur modul pembelajaran adalah 92%, dan skor rata-rata untuk penyusunan modul pembelajaran adalah 88%. Menurut temuan penelitian, 86,7% hasil belajar siswa di bidang kognitif dianggap tuntas. Siswa dapat diklasifikasikan sebagai "Sangat Layak" atau 81-100% berdasarkan hasil evaluasi jawaban mereka, yaitu 93,3%. Berdasarkan temuan tersebut, pembuatan modul ajar berbasis *HOTS* sangat tepat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan mendapatkan respon yang sangat baik dari siswa.

**Kata Kunci:** Modul Ajar Berbasis *HOTS* , Rias Cikatri, R&D

**Abstract**

*The development of this HOTS-based teaching module is the development of a teaching module which aims to help students get used to thinking critically and creatively in learning activities with the help of HOTS (high level thinking) which is applied in the teaching module to help students get used to thinking critically and creatively in learning activities . Finding out how HOTS-based teaching modules were developed at SMKN 2 Jombang, their viability, student learning results, and student reactions to utilizing them with cikatri makeup material are the goals of the study. R&D (Research and Development) is the sort of research that is used. Overall media feasibility may be classified as "Very Feasible" based on study findings on the viability of learning modules. The average score for the structure of teaching modules is 92%, and the average score for the preparation of teaching modules is 88%. According to research findings, 86.7% of student learning outcomes in the cognitive area were deemed complete. Students might be classified as "Very Eligible" or 81-100% based on the evaluation results of their replies, which were 93.3%. According to these findings, the creation of teaching modules based on HOTS is highly appropriate for use as a learning tool to enhance cognitive learning outcomes and get excellent feedback from students.*

**Keywords:** *HOTS Based Teaching Module, Makeup Cikatri, R&D*

**PENDAHULUAN**

Salah satu persyaratan pendidikan adalah kurikulum, yang diajarkan di sekolah menengah kejuruan. Pengajar mata pelajaran melaksanakan kurikulum di lapangan, dan pembuat kebijakan, yaitu pemerintah, secara konstan meninjau dan memodifikasinya sesuai dengan peristiwa terkini dan kemajuan teknologi (Marlina, 2022). Menurut Restiana, Agustina, Rahman, Ananda, dan Witarsa (2022), kurikulum diimplementasikan di satuan pendidikan sebagai pedoman bagi bidang

pengelolaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Namun, tidak semua implementasi kurikulum ini berhasil karena siswa kurang kreatif dalam belajar dan tidak terbiasa berpikir kritis dan kreatif, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh kurangnya pengalaman siswa dengan kurikulum otonom dan ketidakmampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, guru dalam kurikulum otonom harus terus berinovasi dalam mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran yang sukses selama

pengajaran tatap muka. Salah satu strategi tersebut adalah pembuatan modul pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari kurikulum rencana pelajaran, yang diperkenalkan pada tahun 1950, hingga kurikulum kedua yang berlaku untuk sekolah dasar-pengembangan cipta, rasa, karsa, karya, dan moral-yang dimodifikasi pada tahun 1964 menjadi kurikulum pengetahuan dasar, pengembangan pancasila, dan kecakapan khusus pada tahun 1968, evolusi kurikulum selalu mengalami perubahan.

Kurikulum ini dikembalikan ke kurikulum mata pelajaran pada tahun 1970-an, yang dianggap memberatkan para guru karena terlalu detail. Pada tahun 1984, kurikulum CBSA diimplementasikan, dan disempurnakan lagi pada tahun 1994 agar sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional, yang beralih dari sistem semester menjadi caturwulan, membagi waktu dari satu tahun menjadi tiga tahap. Namun, seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyempurnaan kurikulum juga terus berkembang. Sebagai contoh, kurikulum berbasis kompetensi dimodifikasi pada tahun 2004 dan digantikan oleh kurikulum KTSP, dan pada tahun 2013, kurikulum berbasis kompetensi, keterampilan, dan sikap diimplementasikan. Sejak penerapannya pada tahun ajaran 2021-2022, kurikulum 2013 ini digunakan (Baisuni: 2021).

Berdasarkan justifikasi yang diberikan di atas, modifikasi kurikulum dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Pemerintah kemudian memperkenalkan kurikulum untuk pembelajaran otonom, yang memungkinkan para pengajar untuk mendukung inovasi lokal siswa di dalam institusi milik sekolah. Para guru memiliki kebebasan yang lebih besar untuk menyesuaikan pelajaran mereka dengan bakat unik setiap siswa berkat kurikulum pembelajaran mandiri. Namun, dalam hal ini, sekolah diizinkan untuk memilih dari tiga kurikulum yang berbeda: kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum pembelajaran mandiri. Pemerintah tidak mewajibkan penggunaan kurikulum belajar mandiri.

Untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan lebih optimal dan siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi ide dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar mereka, kurikulum pembelajaran mandiri menggabungkan berbagai kegiatan pembelajaran intrakurikuler (Dewi, 2022). Pemerintah pada saat ini mengubah paradigma dari pendidikan yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik melalui kurikulum mandiri. Beberapa istilah yang berubah sejak diterbitkannya kurikulum pembelajaran mandiri pada tahun 2022 antara lain rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) digantikan dengan modul pembelajaran, silabus digantikan dengan

alur tujuan pembelajaran (ATP), kompetensi inti digantikan dengan capaian pembelajaran (CP), kompetensi dasar dengan target pembelajaran (TP), dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) digantikan dengan kriteria. Siswa menjadi titik fokus atau poros pengajaran dalam program ini. Kurikulum secara implisit dibuat oleh pemerintah untuk menyesuaikan koridor pembelajaran dengan atribut siswa dan tingkat pencapaian mereka. Menurut Kurka (2022), sangat penting untuk menyesuaikan instruksi dengan sifat dan tingkat pencapaian setiap siswa. Dengan kata lain, guru cukup membuat satu rencana pembelajaran atau modul pengajaran yang mencakup kegiatan pembelajaran dan panduan yang diperlukan. Hal ini menghilangkan kebutuhan guru untuk membuat beberapa rencana pembelajaran atau modul pengajaran untuk memenuhi tuntutan siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda, yang tentunya akan menimbulkan lebih banyak bias dalam proses implementasi. Dalam hal reformasi kurikulum, pendidik harus proaktif (Jenkins, 2020). Secara alami, lembaga pendidikan juga harus dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum (Kandiko Howson & Kingsbury, 2021).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMKN 2 Jombang, pembelajaran masih berpusat pada guru, kurang menggunakan pendekatan yang beragam, dan siswa kurang dilibatkan, sehingga menyebabkan kurangnya pemikiran kritis dan kreatif serta hasil belajar yang buruk. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dalam kurikulum mandiri harus tetap dapat berinovasi dalam menciptakan dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif selama pengajaran tatap muka. Salah satu strategi tersebut adalah pengembangan modul pembelajaran yang membantu siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif.

Modul pembelajaran merupakan sumber belajar atau desain yang dibuat berdasarkan alasan mengapa siswa tidak belajar dengan baik, antara lain karena mereka tidak terbiasa berpikir kritis dan kreatif terhadap hal-hal yang belum diajarkan sesuai dengan kurikulum. Oleh karena itu, pengajar dalam kurikulum otonom tetap dituntut untuk kreatif dalam menciptakan dan menerapkan strategi pengajaran yang efisien selama pengajaran tatap muka. Salah satu strategi tersebut adalah pembuatan modul pengajaran yang dapat menghasilkan hasil belajar yang baik bagi siswa. Salah satu aspek dari kompetensi pedagogis guru yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan adalah modul pengajaran. Hal ini untuk memastikan bahwa metode pengajaran guru lebih inovatif, efisien, dan tidak mengabaikan isi dari indikator pencapaian (Maulinda, 2022). Rencana pembelajaran yang dirancang untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran adalah modul pengajaran kurikuler otonom. Penyusunan modul

pengajaran mempertimbangkan tingkat kemampuan awal siswa. Kemampuan, motivasi belajar, tingkat intelektual, kecepatan belajar, gaya belajar, dan lingkungan siswa merupakan faktor tambahan yang menjadi dasar pembuatan modul pembelajaran (Mahmudah, Sulistyowati, dan Jasiah, 2023). Untuk mengembangkan konstruktivisme, yang membantu pengembangan pengetahuan peserta didik, pembelajaran ditujukan untuk berpusat pada peserta didik. Dalam kurikulum otonom, pengajar berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memandu dan mendukung pembelajaran siswa (Hariani, Andayani, dan Ain, 2023).

Untuk memecahkan masalah, seseorang dengan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) harus mampu berpikir kritis, kreatif, dan analitis tentang informasi dan data (Jannah et al., 2022). Mengingat keterbatasan ini, materi pembelajaran belum secara memadai membahas sejumlah masalah penilaian pembelajaran, dan tidak ada modul yang berfokus pada tinjauan evaluasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), seperti yang disyaratkan oleh Kurikulum 2013. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan bahkan kreativitas, harus diuji dengan menggunakan alat penilaian. Untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa, soal-soal penilaian hasil belajar dibuat sedemikian rupa sehingga siswa menjawabnya dengan menggunakan proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional taksonomi Bloom (Kemdikbud, 2014: 87). Saat ini masih relatif sedikit sumber daya pengajaran tentang penilaian dan evaluasi pembelajaran yang tersedia dalam bentuk buku, modul, diktat, dan bahkan publikasi penelitian yang membahas topik yang berkaitan dengan alat penilaian keterampilan berpikir tingkat tinggi. Alat penilaian untuk keterampilan harus memaksa siswa untuk berpikir kritis.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada di di SMKN 2 Jombang yaitu metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan peserta didik kurang dilibatkan secara aktif menyebabkan peserta didik kurang berfikir kritis dan kreatif sehingga rendahnya hasil belajar. Pengembangan modul ajar berbasis *HOTS* dapat menjadi solusi yang efektif. Modul ajar berbasis *HOTS* bertujuan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran dan membiasakan peserta didik berpikir kritis dan kreatif sehingga hasil belajar menjadi meningkat. Guru dapat merancang modul ajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Adapun langkah-langkah pengembangan modul ajar berbasis *HOTS* yaitu dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang menantang yang tidak hanya mengukur pemahaman fakta tetapi juga keterampilan

berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, menggunakan soal-soal berbasis *HOTS* yang menguji kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan kreatif, seperti soal yang meminta mereka untuk mengevaluasi situasi, membuat argumen, atau merancang solusi untuk masalah tertentu dan menugaskan kegiatan berbasis proyek dalam modul ajar, bisa disertakan kegiatan berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama, menyelidiki masalah, dan menghasilkan solusi kreatif.

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: : “Pengembangan Modul Ajar Berbasis *Hots* Pada Materi Rias Cikatri Kelas XI SMK Negeri 2 Jombang” Maka tujuan dari penelitian ialah: 1) Untuk mengetahui kelayakan modul ajar pada siswa mata pelajaran rias cikatri berbasis *hots* kelas XI SMK Negeri 2 Jombang, 2) Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa kelas XI SMK Negeri 2 Jombang, 3) Untuk mengetahui respon siswa setelah penerapan pengembangan modul ajar pada siswa mata pelajaran rias cikatri berbasis *hots* kelas XI SMK Negeri 2 Jombang.

## METODE

Strategi penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang didasarkan pada perhitungan statistik, pengolahan data, dan realisasi angka. Penelitian ini menggunakan desain penelitian R&D (Research & Development). Hanya fase keenam dari sepuluh fase yang menjadi subjek penelitian R&D. Secara khusus, 1) kemungkinan dan masalah 2) mengumpulkan informasi; 3) mendesain produk; 4) memvalidasi desain; 5) merevisi desain; dan 6) pengujian. Penelitian ini dilakukan dikelas XI kecantikan SMK Negeri 2 Jombang sebanyak 29 siswa pada saat proses belajar mengajar Rias wajah cikatri. Instrumen yang dipakai oleh penelitian ini yakni lembar observasi untuk mengamati dan menilai kelayakan modul ajar berbasis *Hots*, instrument tes berupa lembar soal *post test* dengan jumlah 20 pilihan ganda dan 5 essay berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang dimana untuk mengukur apakah siswa sudah berpikir tingkat tinggi dan lembar angket untuk mengetahui respon siswa. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data studi ini adalah observasi, tes dan angket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

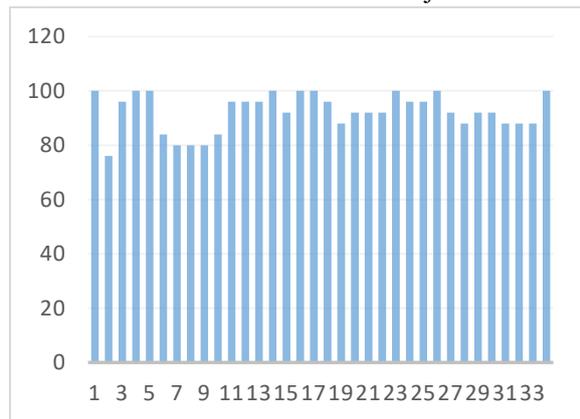
### Hasil

#### 1. Hasil Data Kelayakan Modul Ajar Berbasis *HOTS*

Dari perhitungan rata-rata ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa layak modul ajar oleh beberapa validator. Validator untuk menguji

kelayakan modul ajar terdiri dari 3 dosen dan 2 guru kecantikan kulit dari SMK Negeri 2 Jombang.

a. Hasil Validasi Struktur Modul Ajar



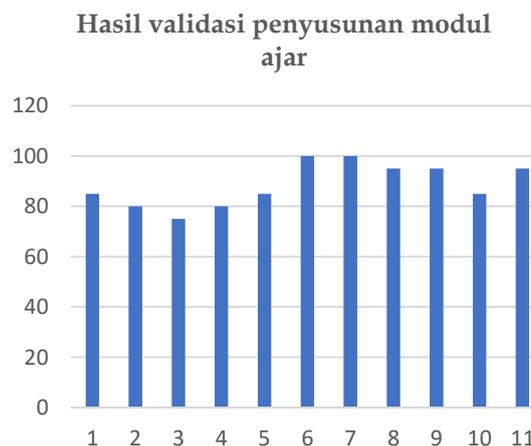
Gambar 1. Hasil Validasi Struktur Modul Ajar

Dari hasil validasi struktur modul tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut : 1) Identitas modul 100%. 2) Kompetensi awal 76%. 3) Profil Pancasila 96%. 4) Prasarana atau fasilitas 100%. 5) Sarana dan Prasarana memuat sarana/bahan dan alat 100%. 6) Target Peserta didik reguler/tipikal umum 84%. 7) Target Peserta didik dengan capainya 80%. 8) Model pembelajaran 80%. 9) Lembar observasi 84%. 10) Rubrik penilaian 96%. 11) Instrumen penilainya 96%. 12) Kompetensi awal 96%. 13) Tujuan pembelajaran 100%. 14) Pemahaman bermakna 92%. 15) Pertanyaan pematik 100%. 16) Penugasan terbimbing 100%. 17) Eksplorasi pemahaman 96%. 18) Penyusunan laporan hasil diskusi kelompok 88%. 19) Presentasi hasil diskusi kelompok 92%. 20) Asesment mengukur CP 92%. 21) Asesment sebelum pembelajaran 92%. 22) Asesmen selama pembelajaran 100%. 23) Asesment dilakukan 96%. 24) Pengayaan 96%. 25) Remedial 100%. 26) Refleksi Guru 92%. 27) Refleksi peserta didik 88%. 28) Glosarium 92%. 29) Daftar pustaka 92%. 30) Lembar tugas 88%. 31) Bahan ajar 88%. 32) Jumlah perkolom skor 88%. 33) Jumlah skor perolehan 100%. 34) Skor maksimal 100%.

Dari hasil data kelayakan validasi struktur modul ajar yang berjumlah 33 indikator mendapatkan hasil validasi rata-rata validasi aspek struktur modul ajar yakni 92% yang dikatakan sangat layak. Berdasarkan diagram tersebut diketahui ada 9 aspek memperoleh nilai yang tinggi sebesar 100% (kategori sangat layak) yaitu pada indikator teradat 1) Identitas Modul, 4) Sarana dan Prasarana memuat fasilitas yang digunakan, 5) Sarana dan Prasarana memuat sarana/bahan dan alat yang digunakan, 14) Pemahaman bermakna, 16) Penugasan terbimbing terkait dengan materi, 17) Eksplorasi pemahaman materi melalui sumber belajar secara berkelompok, 23) Bentuk asesment yang digunakan, 26) Refleksi guru

dan peserta didik, dan terakhir 34) Skor maksimal jumlah, Pada nilai 96% terdapat 7 aspek yaitu pada indikator terdapat 3) Profil Pancasila, 10) Rubrik Penilaian, 11) Instrumen Penilaian, 12) Kompetensi Awal, 17) Eksplorasi Pemahaman, 23) Assesment, 24) Pengayaaa, Pada nilai 92% terdapat 6 aspek yaitu pada indikator terdapat 14) Pemahaman bermakna, 19) Presentasi hasil diskusi, 20) Asesment mengukur CP, 21) Asesment sebelum pemebelajarn, 26) Refleksi Guru, 29) Daftar Pustaka, Pada nilai 88% terdapat 5 aspek yaitu pada indikator Pada 18) Penyusunan laporan, 27) Refleksi Peserta Didik, 30) Lembar Tugas, 31) Bhan Ajar, 32) Jumlah Skor, Pada nilai 84% terdapat 2 aspek yaitu pada indikator 6) Target Peserta didik reguler, 9) Lembar Observasi, Pada nilai 80% terdapat 2 aspek yaitu pada indikator 7) Target Peserta didik dengan Capaian, 8) Model Pembelajaran, dan pada aspek terendah sebesar 76% (Kategori layak) yaitu pada indikator 2) Kompetensi awal.

b. Hasil Validasi Penyusunan Modul Ajar



Gambar 2. Hasil Validasi Penyusunan Modul Ajar

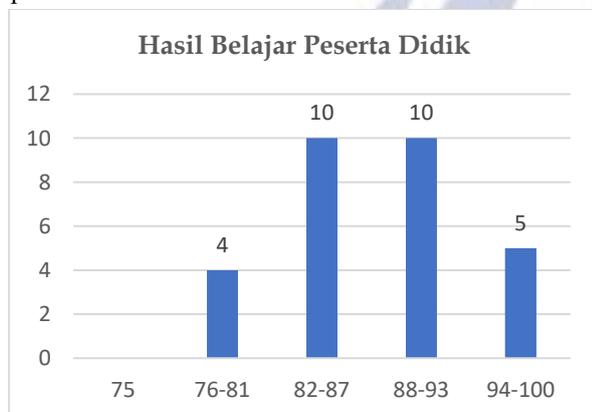
Dari hasil validasi struktur modul tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut : 1) Modul sudah sesuai dengan tampilan materi 85%. 2) Huruf yang digunakan mudah dibaca 80%. 3) Tata letak isi modul teratur 75%. 4) Penggunaan warna tidak berlebihan 80%. 5) Hasil cetakan jelas 85%. 6) Kesesuaian isi materi dengan capaian pembelajaran yang telah ada 100%. 7) Petunjuk penggunaan modul jelas 100%. 8) Modul mudah digunakan 95%. 9) Isi materi mudah dipahami 95%. 10) Penggunaan Bahasa sesuai dengan PUEBI 85%. 11) Bahasa yang digunakan jelas dan mudah dimengerti 95%.

Dari hasil data penyusunan modul ajar yang berjumlah 11 indikator mendapatkan aspek rata-rata 88% menunjukkan bahwa modul ajar berbasis *HOTS* sangat layak untuk diterapkan. Berdasarkan diagram diatas diketahui ada 2 aspek memperoleh nilai yang tinggi sebesar 100 (kategori sangat layak) yaitu pada indikator

6) Kesesuaian isi materi dengan capaian pelajaran yang telah ada dan indikator 7) Petunjuk penggunaan modul jelas. Pada aspek terendah sebesar 75 (Kategori layak) yaitu pada indikator 3) Tata letak isi modul teratur

### 2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil Hasil belajar peserta didik pada materi rias cikatri dikatakan mencapai tujuan pembelajaran apabila nilai yang diperoleh peserta didik lebih dari sama dengan KKKTP 76. Hasil belajar peserta didik didapatkan dari tes tulis yaitu berupa 20 pilihan ganda dan 5 uraian yang dikerjakan oleh peserta didik setelah mempelajari modul ajar kurikulum merdeka berbasis *HOTS* pada materi rias cikatri. Berikut ini merupakan hasil belajar kognitif setelah peserta didik menggunakan modul ajar kurikulum merdeka berbasis *HOTS*. Tampilan diagram pada hasil belajar kognitif yang telah diperoleh:

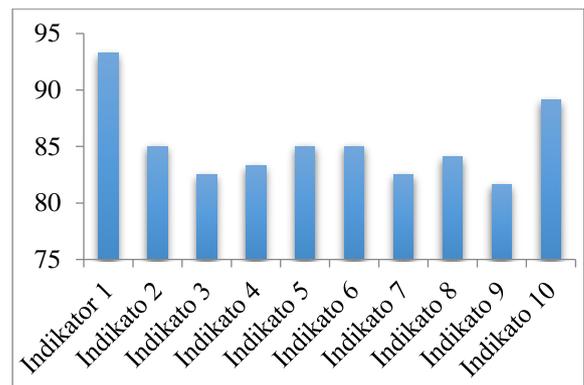


Gambar 3. Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan diagram hasil belajar siswa, tidak ada siswa yang mendapat nilai lebih rendah dari 75, empat orang mendapat nilai antara 76 dan 81, sepuluh orang mendapat nilai antara 82 dan 87, sepuluh orang mendapat nilai antara 88 dan 93, dan lima orang mendapat nilai antara 94 dan 100. Kisaran nilai 88 hingga 93 adalah nilai rata-rata tertinggi. Secara keseluruhan, nilai rata-rata adalah 86,7, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai lebih rendah dari KKM yang ditetapkan oleh institusi, agar eksperimen pengembangan modul ajar berbasis *HOTS* di SMKN 2 Jombang dapat dikatakan tuntas 100% dalam hal nilai hasil belajar siswa.

### 3. Hasil Respon Siswa

Temuan ini untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap modul ajar berbasis *HOTS* pada mata pelajaran tata rias cikatri yang telah diimplementasikan atau dievaluasi pada siswa kelas XI tata kecantikan. Temuan berikut ini diperoleh dari respon yang diberikan oleh 29 siswa kelas XI Tata Kecantikan 3 SMKN 2 Jombang yang mengisi lembar kuesioner yang diberikan pada saat uji coba modul pembelajaran:



Gambar 4. Hasil Respon Siswa

Dari hasil validasi struktur modul tersebut, dapat dijabarkan indikator sebagai berikut : 1) Saya 93% lebih bersemangat dalam belajar dengan menggunakan modul. 2) Saya merasa lebih mudah memahami tantangan saat belajar 85% berkat latihan soal yang telah dilakukan. 3) Saya yakin dapat memahami 82% materi yang ada dalam modul ini. 4) Saya menyelesaikan 83% tantangan dalam modul ini dengan menggunakan keahlian saya. 5) Pengetahuan ini membuat saya senang berdiskusi dengan anggota kelompok dalam memecahkan masalah dengan cara bertukar pikiran 85%. 6) Belajar materi rias cikatri dengan menggunakan modul ajar membuat saya mengingat materi 85%. 7) Modul Ajar mendorong saya untuk menemukan ide- ide baru 82%. 8) Belajar menggunakan modul ajar dapat mengeksplorasi diri saya 84%. 9) Belajar menggunakan modul ajar dapat membuat saya lebih kritis dalam belajar 81%. 10) Modul ajar berbasis *Hots* membuat saya aktif dalam pembelajaran 89%.

Media pembelajaran dalam bentuk modul ajar bukanlah hal yang baru bagi mahasiswa, namun masih sangat layak untuk diterapkan. Hal ini ditunjukkan oleh data yang terkumpul dari kuesioner siswa pada Diagram 4, dimana aspek tertinggi terdapat pada Indikator 1, yang menyatakan bahwa “melalui modul ajar ini membuat saya bersemangat dalam belajar” (93,3%; sangat layak), dan pernyataan terendah yaitu “belajar menggunakan modul ajar dapat mengeksplorasi diri saya sendiri” (81,6; sangat layak). Dengan nilai rata-rata 89,1%, maka angket respon siswa masuk dalam kategori “sangat layak”.

### Pembahasan

#### a. Kelayakan Modul Ajar Pada Siswa Mata Pelajaran Rias Cikatri Berbasis *Hots*

Dari hasil validasi desain didapatkan bahwa persentase rata-rata hasil validasi aspek struktur modul ajar yakni 92%, dan aspek penyusunan modul ajar 88% menunjukkan bahwa modul ajar berbasis *HOTS* sangat layak untuk diterapkan. Hal ini didukung dengan temuan terdahulu oleh Suci Rahmizul (2019) dalam

penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis *Hots* Pada Subtema Indahnya Keragaman Budaya Negeriku Untuk Kelas IV MI” bahwa modul pembelajaran berbasis *HOTS* dinyatakan sangat layak dan sangat praktis.

b. Hasil Belajar Kognitif

Setelah belajar menggunakan modul ajar berbasis *HOTS* pada materi tata rias cikatri, 29 orang siswa atau responden menyelesaikan tes hasil belajar siswa secara kognitif. Tes ini meliputi menjawab 20 soal pilihan ganda dan menyelesaikan lima soal uraian yang terdapat pada modul ajar tata rias cikatri. Hasilnya menunjukkan bahwa 29 siswa memiliki nilai yang lebih tinggi dari KKM. Di SMKN 6 Surabaya, KKM yang diterapkan adalah 75. Nilai rata-rata siswa setelah diakumulasikan adalah 86,7, dengan nilai tertinggi 95 dan terendah 77,5. Dengan menggunakan modul ajar berbasis *HOTS* pada materi tata rias cikatri, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa jauh lebih banyak yang lebih dari 75 atau di atas nilai KKM. Belajar adalah proses memperoleh perilaku, informasi, dan sikap yang baru, demikian pernyataan Ariani dkk. (2022). Jika seseorang mampu meniru apa yang telah mereka pelajari, maka proses pembelajaran dianggap efektif. Pergeseran perilaku, yang mungkin disebabkan oleh penyesuaian tingkat informasi, kemampuan, atau sikap yang dimiliki, merupakan salah satu indikasi bahwa seseorang telah belajar.

c. Respon Siswa

Berdasarkan hasil dari penilaian respon siswa pada modul ajar berbasis *HOTS* bahwa nilai rata-rata hasil respon dengan rata-rata skor sebesar 83,89 (sangat baik) yang mana menurut (Poerwanti Hadi Pratiwi, 2017). Hal ini didukung penelitian oleh (Lestari, 2020) yang mendapatkan Hasil respon peserta didik terhadap modul diperoleh persentase 90% dengan kriteria modul dinyatakan ada peningkatan dengan respon siswa sangat baik pada modul sanggul modern.

Dalam penelitian ini, respon siswa terhadap media pengembangan yaitu berupa modul ajar berbasis *HOTS* pada materi rias cikatri menunjukkan nilai rata-rata 93,3% nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat layak.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pengembangan modul ajar berbasis *HOTS* pada materi rias cikatri di SMKN 2 Jombang dinyatakan sangat layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dengan perolehan rata-rata skor struktur modul ajar yakni 92% dan aspek penyusunan modul ajar 88%, didapatkan peserta didik setelah menggunakan modul ajar berbasis *HOTS* lebih aktif dalam pembelajaran dan membuat peserta didik berpikir tingkat tinggi dalam kegiatan pembelajaran, Respon

siswa terhadap media belajar berbasis modul pembelajaran mendapatkan nilai 93,3% dan masuk dalam kriteria sangat layak. Hasil belajar kognitif siswa pada modul pembelajaran rias cikatri mendapatkan nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata 86,7% dengan kategori sangat layak.

### Saran

Saran berikut dapat menjadi bahan pertimbangan sehubungan dengan hasil temuan:

1. Sumber-sumber lain yang sesuai dengan kebutuhan siswa di lapangan dapat digunakan untuk menyusun modul pembelajaran bagi pengguna.
2. Untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, para instruktur harus mendapatkan pelatihan untuk membuat modul pengajaran berbasis *HOTS*. Selain itu, diharapkan para instruktur di program keahlian tata kecantikan dapat memanfaatkan modul ini sebagai panduan untuk membuat materi pembelajaran yang dapat menambah semangat dan kreativitas dalam proses pembelajaran.
3. Karena ruang lingkup penelitian pengembangan ini terbatas pada tata rias cikatri, maka penelitian lebih lanjut tentang pengembangan lainnya diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baisuni, M. (2021). Perubahan Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal JRMST Vol. 2 No 3*
- Andi Nur Maida, M.Sirosmiaty, M.Pdnita Ariani. (2024). *Tata Rias Wajah khusus*. Penerbit Tahta Media Group.
- Hariani, Andayani, Ain. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3 No. 1 Juni Tahun 2023*
- Jannah, F., Radiansyah, R., Sari, R., Kurniawan, W., Aisyah, S., Wardini, S., & Fahlevi, R. (2022). Pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan di sekolah dasar. Primary: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 11(1), 189–197*.
- Jenkins, E., & et al. (2020). Assessing the impacts of the Agenda Gap intervention for youth mental health promotion through policy engagement: a study protocol. *Jenkins et al. Int J Ment Health Syst, 14:58*.
- Kandiko Howson & Kingsbury. (2021). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Vol. 8, No. 1*
- Kurka. (2022). Karakteristik Asesmen Kurikulum Merdeka, Jenis Dan Fungsinya Karakteristik Asesmen Kurikulum Merdeka, Jenis Dan Fungsinya. Kurikulum Merdeka, Pusat Pengembangan Kurikulum.

<https://kurikulummerdeka.com/karakteristik-asesmen-kurikulum-merdeka-jenis-dan-fungsinya/>

- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Mahmudah, Istiyati, Sulistyowati Sulistyowati, and Jasiah Jasiah. (2023). Pendampingan Persiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di MI Fathul Iman Palangka Raya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia 3(2): 727–32*.
- Marlina, E. (2022). Pembinaan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Journal Of Community Dedication, 88-97*.
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi, 5(2), 130–138*.
- Poerwanti Hadi Pratiwi, N. H. (2018). Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2, 201*.
- Poerwanti Hadi Pratiwi, Nur Hidayah, Dan A. M. (2017). Poerwanti Hadi Pratiwi, Nur Hidayah, Dan Aris Martiana. “(Higher Order Thinking Skills).” *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 2, 201*.
- Rahmizul, Suci. (2019). *Pengaruh Metode Demonstrasi Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar Pemangkasan Rambut Solid Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 10 Medan*. Universitas Negeri Medan
- Restiana, S., Agustina, R., Rahman, J., Ananda, R. & Witarsa, R. (2022). Standar Proses Pendidikan Nasional: Implementasi Dan Analisis Terhadap Komponen Guru Matematika Di Sd Muhammadiyah 027 Batubelah. *Jurnal Pendidikan Sains Vol 2 No 24*

